

## BAB I

### PERMASALAHAN

#### A. Latar Belakang Permasalahan

Siswa-siswa SMA dapat dipandang sebagai generasi muda yang mengemban tugas dan tanggung jawab bangsa dan negara Indonesia di masa yang akan datang. Sebagai generasi muda penerus cita-cita bangsa selaknyalah dibekali dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dapat mencerminkan kepribadian bangsa. Karena itu, nilai-nilai dan norma-norma yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia perlu diwariskan kepada mereka.

Salah satu nilai dasar yang diharapkan terbentuk pada setiap warga negara Indonesia adalah nilai-nilai moral. Pembentukan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral kepada anak-anak yang sedang menjalani proses sosialisasi dan internalisasi merupakan suatu hal yang penting mendapat perhatian, karena anak-anak yang tergolong remaja, seperti siswa-siswa SMA, masih berada dalam masa perkembangan baik fisik, mental, maupun moral.

Dipandang dari sudut kebudayaan peranan pendidikan dalam pembinaan sikap dan perilaku moral di kalangan remaja merupakan upaya peralihan isi-isi kebudayaan kepada anggota masyarakat (anak-anak didik). Dalam hal ini peran pendidikan

adalah memperkenalkan, memilih, merawat, meneruskan, mengolah dan mengembangkan seluruh hasil pikiran, kemampuan dan perasaan manusia (Daoed Joesoef, 1978:IV & 55). Ini berarti bahwa pembinaan dan pengembangan moral di kalangan remaja harus pula dilihat sebagai suatu proses transformasi budaya, proses sosialisasi, dan proses internalisasi nilai, morma maupun moral bagi anak-anak didik. Dalam hal ini pembinaan moral pada ank didik perlu diperhitungkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Faktor-faktor itu berasal dari dalam diri dan berasal dari luar diri anak didik, seperti keluarga, sekolah dan faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi kehidupan seseorang.

Di kalangan anak-anak didik masih tampak adanya sikap yang acuh tak acuh, masa bodoh, dan sikap yang tidak peduli terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekolah maupun di masyarakat. Boleh jadi sikap ini merupakan refleksi dari pada kemampuan pribadi seseorang yang sedikit banyak dibentuk oleh faktor sosial budaya setempat, yaitu budaya hanya menerima apa adanya, tidak berpikir untuk hari esok (masa depan) yang telah tertanam dan berakar dalam masyarakat setempat. Dipihak lain, nilai-nilai budaya dan berbagai intrumen dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang ikut dipertimbangkan seseorang (siswa) dalam mengambil keputusan untuk bertindak.

Sementara itu, keluarga sebagai lingkungan anak yang terdekat dengan orang tua yang dijadikan tokoh yang sangat mempengaruhi bagi perkembangan anak, dalam hal ini pola interaksi orang tua dengan anak, harapan-harapan orang tua (keluarga) yang merupakan refleksi dari budaya yang ada dan berlaku di dalam masyarakat ikut membentuk pola pikir dan perkembangan moral anak-anak didik tersebut. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan referensi budaya yang dimilikinya akan mempengaruhi terhadap proses pembinaan moral seseorang.

Sedangkan sekolah dengan seperangkat nilai-nilai budayanya akan ikut pula bersosialisasi dengan anak-anak didik. Ini berarti bahwa program sekolah harus ditujukan pada upaya penciptaan masyarakat belajar dan berusaha menjadikan sekolah sebagai teladan bagi masyarakat sekitarnya. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah apakah sekolah sudah siap untuk mewujudkan perannya sebagai pusat kebudayaan ?

Pertanyaan mendasar ini muncul setelah melihat kondisi sekolah dewasa ini yang masih menunjukkan adanya gejala tanpa keteraturan budaya, seperti banyaknya siswa yang berkeliaran di luar sekolah, bertebarannya jualan disekitar sekolah (tanpa ketertiban) sehingga anak-anak yang memiliki uang dapat jajan seenaknya, sementara yang tidak punya uang menjadi penonton yang setia. Gejala ini langsung ataupun

tidak langsung akan menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan anak-anak didik. Dalam keadaan seperti ini, maka sekolah dituntut untuk berbuat lebih banyak dari pada orang tua, mengingat sekolah sebagai pusat kebudayaan harus mampu memberikan landasan budaya yang kuat bagi kehidupan anak-anak didik dimasa yang akan datang, sehingga mereka mampu menghadapi dan mengantisipasi berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Tak dapat disangkal bahwa nilai-nilai yang ditrans-  
formasikan kepada anak-anak didik melalui institusi-  
institusi pendidikan yang diutarakan di atas, dapat berupa  
nilai-nilai positif maupun negatif. Hal ini tidak menutup  
kemungkinan terjadinya benturan-benturan nilai dalam masya-  
rakat. Yang dikawatirkan jangan sampai nilai-nilai negatif  
ini menjadi referensi anak-anak didik dalam bertindak. Sebab  
nilai-nilai negatif ini akan memungkinkan mereka melakukan  
tindakan-tindakan yang melanggar nilai, norma dan moral yang  
berlaku dalam masyarakat. Pada dasarnya tindakan seperti ini  
tidak diinginkan oleh semua pihak, karena dapat menimbulkan  
berbagai permasalahan dalam masyarakat. Dikhawatirkan jangan  
sampai anak-anak lebih jauh meninggalkan nilai-nilai yang  
diharapkan terbentuk, tumbuh dan berkembang dalam diri  
mereka. Memang ada suatu kerisauan di kalangan tenaga pendi-  
dik, orang tua, dan masyarakat, bahkan pemerintah serta kaum  
ilmuwan tentang prilaku siswa yang akhir-akhir ini mulai

meninggalkan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Kekhawatiran semacam ini telah terungkap di berbagai media massa seperti yang dimuat di harian Kompas tentang pernyataan Kakanwil Depdikbud DKI, bahwa kualitas dan kuantitas kenakalan pelajar cenderung meningkat (Kompas, 29 Nopember 1989). Dari segi kuantitas jumlah kasus yang dibuat kaum pelajar pada tahun 1989 meningkat lebih dari 500% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 1.117 kasus pada tahun 1989 dari 207 kasus tahun 1988. Secara kualitatif korban kenakalan kaum pelajar meningkat pula (Anton Taba, 1990:4).

Data-data yang dikemukakan di atas menunjukkan, bahwa di kalangan remaja, terutama siswa-siswa SLTA, mulai banyak norma dan nilai-nilai moral yang dilanggar ataupun ditinggalkan. Perbuatan-perbuatan tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksudkan di sini yaitu suatu bentuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai, norma, ataupun ketentuan-ketentuan yang berlaku, di mana pelakunya adalah siswa-siswa SMA. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja merupakan bentuk "perilaku menyimpang" (Sinolungan, 1980:46), atau "perilaku nakal" (Sikun Pribadi, 1987:49). James Coleman dan William, E. Broen (1974:373) mendeskripsikan arti kenakalan itu sebagai berikut: "Delinquent behavior may range from truancy incorrigibility,

and the use of illegal drugs to homicide and other serious criminal offenses". Perilaku nakal yang sering dilakukan oleh remaja, khususnya para pelajar SMA antara lain "suka membolos dari sekolah" (Sikun Pribadi, 1987:49-51)

Sifat membolos ini merupakan gejala nyata yang dilakukan oleh siswa-siswa SMA. Ini terlihat dari daftar hadir harian dan daftar hadir jam pelajaran. Dalam daftar hadir tersebut ditemukan catatan berupa huruf "B" (bolos), pada beberapa orang siswa dan ada juga dari mereka yang dicatat dengan huruf "a" (alpa). Menurut informasi dari ketua kelas, dan guru kelas bahwa siswa-siswa tersebut lebih banyak waktunya berada di luar kelas (sekolah). Artinya waktu belajarnya di sekolah lebih banyak digunakan di luar sekolah. Siswa-siswa ini dapat ditemukan di stasiun, kompleks pertokoan di tempat-tempat rekreasi, dan di kantin-kantin sekitar sekolah. Karena mereka sudah berada di luar sekolah maka perilaku mereka tidak dapat dikontrol lagi. Hal ini disebabkan karena mereka sudah berada di luar pengawasan guru-guru di sekolah. Keadaan ini memungkinkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral, atau ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat. Sedangkan siswa-siswa yang berada di sekolah tindakan mereka sering dikontrol, karena di sekolah ada aturan, dan ada pengawasan dari guru kelas, piket, dan wali kelas, dimana perbuatan

mereka diarahkan pada hal-hal yang sifatnya positif. Artinya perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di sekolah. Ini bukan berarti bahwa siswa-siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah sudah memiliki kematangan moral. Sebab mereka juga memiliki berbagai pertimbangan dalam mengikuti atau mematuhi berbagai peraturan yang berlaku di sekolah. Begitu juga dengan siswa-siswa yang sering meninggalkan kelas (sekolah). Mereka juga memiliki berbagai alasan yang dapat dipertimbangkan, mengapa mereka meninggalkan/melarikan diri dari sekolah.

Memang harus diakui bahwa, bagaimanapun keadaan siswa-siswa itu (apakah dia siswa yang sering meninggalkan sekolah atau siswa yang sering hadir di sekolah, tetap memiliki kesadaran akan baik dan buruk. Karena kesadaran ini merupakan suatu daya yang ada pada diri manusia di dalam menentukan pilihan tindakan, bila ia berhadapan dengan berbagai persoalan. Apabila daya ini tidak dikembangkan kemungkinan besar akan berakibat buruk bagi perkembangan anak (siswa) itu sendiri, dan kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka keluarga dan sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat besar peranannya dalam mengubah dan meningkatkan kesadaran moral dan perilaku anak didik. Dalam arti merubah anak-anak didik memiliki dan meningkatkan kesadaran tentang yang baik dan yang buruk. Harapan ini merupakan salah satu tugas

pendidikan umum, seperti yang dikemukakan oleh John Raven (1977:156-157), Poedjawijatna (1986:26-27), Winarno Surahmad (1989:6), bahwa tugas pendidikan umum yang berhubungan dengan upaya pembinaan generasi muda adalah mengembangkan dan meningkatkan kematangan moral kepada setiap individu.

Dalam rangka meningkatkan kemandirian moral kepada anak-anak didik, maka perlu diungkapkan tentang tingkat kesadaran moral pada siswa-siswa SMA. Hal ini dimaksudkan agar pembinaan moral pada siswa-siswa SMA dapat dilakukan dengan baik. Oleh karena itu dirumuskan satu topik penelitian sebagai berikut: "Tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa SMA yang sering meninggalkan kelas atau sekolah di SMA Kotamadya Bandung".

## **B. Perumusan dan Analisis Masalah**

Masalah kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral merupakan masalah yang luas karena mengandung aspek yang dapat diteliti dan dibahas dari berbagai dimensi yang berbeda. Karena itu untuk menganalisis masalah penelitian ini perlu ditetapkan suatu rumusan permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian. Fokus permasalahan penelitian ini adalah: "Sampai pada tingkat manakah kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah di SMA Kotamadia Bandung?"

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menganalisis masalah tersebut. **Pertama**, masalah siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di Sekolah. **Kedua**, masalah tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral, **ketiga**, masalah moral dan perilaku moral.

**a. Masalah siswa yang sering meninggalkan sekolah.**

Setelah mempelajari daftar hadir harian dan daftar hadir jam pelajaran, tampaknya ada siswa yang jarang bahkan ada yang sama sekali tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka tidak mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah, yaitu sakit, izin, dan alpa termasuk mereka yang keluar secara diam-diam dari sekolah.

Yang menjadi perhatian dalam studi ini adalah siswa-siswa yang suka meninggalkan atau melarikan diri dari sekolah, karena siswa-siswa ini sengaja tidak masuk kelas atau meninggalkan sekolah tanpa diketahui oleh ketua kelas, guru-guru, bahkan ada yang tidak diketahui oleh orang tua mereka masing-masing. Mereka ini lebih senang berada di luar sekolah daripada mengikuti kegiatan-kegiatan belajar atau berbagai kegiatan lain di sekolah. Siswa-siswa tersebut dapat ditemukan di tempat-tempat umum, seperti di tempat-tempat rekreasi, pasar, kompleks pertokoan, bahkan ada yang ditemukan di kantin-kantin yang ada di sekitar sekolah.

Memang diakui, bahwa tidak semua mereka yang berada di luar sekolah dimasukkan ke dalam kelompok siswa yang suka meninggalkan atau melarikan diri dari sekolah. Hal ini disebabkan, karena siswa-siswa tersebut memiliki berbagai alasan yang dapat dipertimbangkan. Mereka yang dapat dikatakan sebagai siswa yang seuka melarikan diri dari sekolah dalam penelitian ini adalah mereka yang sering dan sering sekali meninggalkan sekolah, karena malas belajar, ikut teman, senang bersama-sama dengan teman-teman di luar sekolah, tidak ada guru, jengkel kepada guru-guru di sekolah, kurang mendapat perhatian dari orang tua di rumah.

Apabila ditelusuri dari daftar hadir harian ditemui pula bahwa frekuensi siswa yang suka meninggalkan sekolah tidak sama. Ada yang membolos 1 - 7 hari, ada yang meninggalkan sekolah 8 - 13 hari, dan ada pula yang meninggalkan/tidak masuk sekolah sampai 14-20 hari dalam sebulan.

Dari data-data yang diungkapkan di atas dapatlah dimengerti bahwa perilaku bolos yang ditunjukkan oleh siswa-siswa SMA, tidak dilakukan pada waktu yang sama, sehingga frekuensi bolosnya tidak sama pula. Artinya jumlah jam dan harinya berbeda. Oleh karena itu tindakan siswa yang sering meninggalkan kelas/sekolah membolos dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tidak bagian, yaitu: sering sekali 14 - 21 hari, sering kali 8 - 13 hari, dan kadang-

kadang 3 - 7 hari dalam sebulan. Bila diprosentasikan, maka siswa-siswa yang meninggalkan sekolah dalam sebulan dapat diperincikan sebagai berikut: (a) kadang-kadang 11,5% - 26,92%, sering kali 30, 76% - 50%, dan (c) sering sekali mencapai 53% - 76,92%. Perhatian studi ini ditujukan pada siswa-siswa yang masuk katagori sering kali dan sering sekali meninggalkan sekolah tanpa pemberitahuan kepada ketua kelas, guru ataupun kepala sekolah.

Perilaku yang ditampilkan oleh siswa-siswa yang sering kali meninggalkan kelas ini merupakan suatu tindakan yang melanggar peraturan sekolah. Artinya perilaku mereka tidak lagi mengikuti nilai dan norma yang ada di sekolah. Yang dikhawatirkan kepada mereka yaitu jangan sampai mereka terlibat pada perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, sebab mereka tidak lagi diawasi oleh guru-guru di sekolah. Sebaliknya siswa-siswa yang berada di sekolah, perilakunya lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di sekolah. Di samping itu mereka sering dikontrol oleh guru kelas, guru piket, wali kelas dan ketua kelas, sehingga perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral memungkinkan kurang terjadi.

Tindakan-tindakan siswa tersebut tidak terlepas dari kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan menilai, kemampuan mempertimbangkan

terhadap nilai-nilai moral yang nantinya akan dijadikan dasar untuk bertindak. Dengan demikian perilaku yang ditampilkan oleh seseorang, kemungkinan dilakukan secara sadar. Artinya ia dapat mengetahui dan merasakan akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh perbuatannya itu.

#### **b. Tingkat Kesadaran Terhadap Nilai-nilai Moral**

Kesadaran ini erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan yang dimaksudkan adalah kemampuan menimbang dan menilai terhadap sesuatu hal yang baik dan yang buruk. Setiap individu yang memiliki kemampuan ini, akan mampu menilai dan memilih mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang benar atau salah.

Kesadaran yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah suatu keadaan di mana seseorang menerima nilai-nilai moral, dapat mengerti, memahami, mengakui dan menghormati hak-hak orang lain dan dapat dinyatakan kembali ke dalam bentuk pilihan-pilihan tindakan tertentu. Ada dua fungsi pokok dalam aspek kesadaran ini yaitu pikiran dan perasaan. Keduanya bekerja dengan cara memberikan penilaian terhadap suatu objek. "Pikiran memberikan penilaian atas dasar benar dan salah. Sedangkan perasaan menilai atas dasar menyenangkan atau tidak menyenangkan" (Sumadi Suryabrata, 1984:114-115). Oleh karena itu kesadaran ini dapat dikatakan daya-daya yang terdapat dalam diri seseorang yang berfungsi

dalam mempertimbangkan dan memutuskan tentang penerimaan dan pengamalan nilai-nilai moral dalam hidupnya. Menurut Poedjawijatna, "kesadaran moral akan berfungsi dalam tindakan kongkrit untuk memberikan keputusan terhadap tindakan tertentu tentang baik dan buruk".

Atas dasar itulah dapat dikatakan, bahwa perilaku seseorang disadari sebagai perbuatan-perbuatan yang bagi sipelaku mempunyai arti yang subjektif. Artinya perilaku itu didorong oleh suatu motive yang disadari sebagai sesuatu yang menjadi orientasi kesadaran akan arti dari apa yang dibuatnya itu. Tingkat kesadaran ini akan ditelaah dari unsur-unsur yang dianggap menjadi kekuatan internal bagi seseorang berperilaku. Unsur-unsur yang dijadikan dasar pembagian tingkat kesadaran ini adalah teori Kohlberg yang membagikan enam tahap perkembangan moral seseorang. Keenam tahap itu adalah (1) Obedience punishment orientation, (2) Instrumental relativism, (3) Good boy-nice girl orientation; interpersonal concordance, (4) Authority and social order maintaining orientation, (5) Social legalistic orientation, (6) Conscience or principles orientation (Lawrence Kohlberg, 1975:72).

Pertimbangan-pertimbangan yang mendasari dipilihnya teori Kohlberg ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa, perkembangan moral manusia seirama dengan perkembangan kesadaran moral manusia (Driyarkara, 1978),

yaitu dari kesadaran pra-moral ke kesadaran moral otonom. Penelusuran tentang tingkat perkembangan kesadaran akan nilai-nilai moral pada seseorang, tidak saja hanya sampai pada apa yang baik atau yang buruk, melainkan bagaimana seseorang sampai pada suatu keputusan tentang baik dan buruk. Bernhard Keiser (1987). dan Poespoprodjo (1986) menyebutnya sebagai kesimpulan dari pemikiran terdahulu yang ditarik dari prinsip-prinsip yang nyata kebenarannya. Jadi yang diselidiki di sini adalah alasan-alasan yang dibuat setiap orang untuk sampai kepada suatu keputusan atau tindakan. Penyelidikan tentang alasan-alasan yang dibuat seseorang sangat berhubungan dengan konsep "moral reasoning" atau penalaran moral yang dikemukakan Kohlberg (1972;1984), Nasution (1989). Kohlberg telah menemukan bahwa terdapat perbedaan individual dalam kecepatan perkembangan moral. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor usia dan faktor lingkungan seseorang. Menurut Kohlberg orang yang mencapai tingkat penalaran moral yang tinggi, berarti orang itu memiliki kematangan moralnya. Sebaliknya orang yang tingkat penalaran moralnya rendah dikatakan kurang matang moralnya. Dengan kata lain, orang yang mencapai tingkat penalaran moral (pertimbangan moral) yang tinggi berarti orang itu memiliki tingkat kesadaran moral yang tinggi dan orang yang tingkat penalaran moralnya rendah dapat

dikatakan pula tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral adalah rendah pula.

2. Teori perkembangan moral dari Kohlberg telah disusun berdasarkan teori Dewey dan Piaget yang telah diuji penerapannya dalam berbagai kondisi sosio-budaya, dan telah diperkuat oleh Kohlberg melalui penelitian-penelitian "Cross cultural" di beberapa negara, dan studi-studi eksperimental yang cukup lama melalui penyelidikan longitudinal (Kohlberg 1984). Dengan demikian, penerapan untuk kondisi Indonesia diasumsikan sesuai pula.
3. Teori perkembangan kesadaran moral ciptaan Kohlberg yang bersifat universal ini, sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, mengingat latar belakang dan sosialisasi orang tua dan guru-guru di sekolah tidak sama atau berbeda-beda. Di samping itu, bila ditinjau dari teori perkembangan kognitif dan perkembangan moral Piaget, maka remaja sudah mencapai perkembangan taraf berpikir formal-operation. Jadi memungkinkan penerapannya bagi anak-anak remaja, khususnya siswa-siswa SMA.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan teori Kohlberg sebagai dasar (alat) pengukuran tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa pembolos dan non-pembolos di SMA Negeri Kotamadia Bandung. Oleh karena itu tingkat kesadaran dalam tulisan ini adalah

sebagai berikut:

**1. Kesadaran yang berorientasi pada kepatuhan dan hukuman.**

Ini berarti yang terjadi pada siswa hanya proses peniruan atau hanya sekedar ikut apa yang ditunjuk atau dierintahkan. Ada juga tindakan atau perbuatan yang dibuat oleh orang lain diterima dan diikuti begitu saja tanpa mempertimbangkan baik buruknya atau risiko-risiko yang akan diterimanya nanti.

**2 Kesadaran yang timbul atas dasar kepentingan pribadi atau**

**kepentingan dirinya sendiri.** Artinya nilai-nilai dibuat hanya untuk mematahkan kepentingan dirinya sendiri. Hal ini berarti pula, bahwa sesuatu dianggap baik bila berguna untuk membawa kebaikan bagi dirinya. Misalnya seorang siswa membantu temannya membuat pekerjaan rumah (PR), dengan harapan dikemudian hari temannya itu akan membalasnya dengan cara yang sama, bahkan melebihi dengan apa yang pernah ia berikan pada temannya itu. Jadi tahap ini, seseorang mau menerima dan menerapkan nilai-nilai moral itu apabila berguna dan menguntungkan bagi dirinya sendiri.

**3. Kesadaran atas dasar kekompakan dan konformitas.**

Perbuatan-perbuatan yang ditampilkan oleh siswa ditujukan pada upaya untuk menyenangkan hati orang lain dan diterima oleh orang lain.

Di sini anak didik atau siswa berusaha agar disenangi orang lain dan menunjukkan dirinya sebagai yang paling baik di antara teman, saudara, dan masyarakat. Jadi ia mau

menerima dan mengamalkan nilai-nilai itu, apabila ia diterima dan disenangi oleh orang-orang yang ada disekelilingnya.

4. Kesadaran bahwa nilai-nilai dibuat dan dilaksanakan, karena adanya aturan-aturan yang mengikat/mengatur. Pada tahap ini kesadaran terhadap nilai-nilai moral didasarkan pada aturan-aturan yang telah ditetapkan, undang-undang, pemerintah atasan atau otoritas. Jadi siswa-siswa itu mau menerima nilai-nilai itu disebabkan adanya aturan-aturan atau kekuatan-kekuatan dari luar yang mengikatnya.

5. Kesadaran bahwa nilai-nilai moral bukan lagi sebagai aturan atau dikehendaki dari kekuatan-kekuatan dari luar, melainkan nilai-nilai itu dibuat untuk kepentingan bersama dan atas dasar persetujuan bersama. Artinya dibuat dan dilaksanakan atas dasar kepentingan individu dan kepentingan bersama.

6. Kesadaran yang timbul berdasarkan suara hati. Ini berarti sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilihnya sendiri. Jadi tidak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan pribadi atau kekuatan-kekuatan dari luar, melainkan didasarkan pada otonomi yang berasal dari anak itu sendiri.

Tahap-tahap ini menunjukkan bahwa setiap siswa akan memiliki tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang berbeda. Adanya tingkatan kesadaran moral siswa ini, menuntut pula penanganan atau perlakuan yang berbeda.

Misalnya seseorang siswa yang memiliki kesadaran yang berorientasi pada aturan-aturan yang mengikat, kemungkinan besar ia akan melakukan sesuatu menurut aturan-aturan yang ada. Dengan kata lain ia akan melakukan sesuatu agar ia terhindar dari hukuman. Hal ini akan berbeda dengan siswa yang memiliki kesadaran yang berorientasi pada prinsip etika yang berlaku. Siswa yang memiliki kesadaran ini akan berbuat sesuatu menurut nilai-nilai moral yang secara hakiki melekat pada setiap manusia, artinya perbuatannya itu ditujukan pada upaya membela hak-hak asasi manusia. Untuk menangani siswa yang pertama tentunya harus dilakukan dengan hukuman, sedangkan orang yang kedua tidak perlu menggunakan sesuatu.

Dengan demikian kesadaran ini, tidak secara otomatis diperoleh setiap siswa, melainkan kesadaran ini harus diakui sebagai interelasi banyak faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan dari luar diri siswa, seperti lingkungan sosial, keluarga, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini akan dicoba mengungkapkan mengenai tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah. Artinya, apakah siswa-siswa yang dalam pengalamannya sering menerima dan melaksanakan norma, nilai dan moral yang berlaku di sekolah memiliki tingkat kesadaran moral yang lebih baik daripada siswa-siswa yang sering berada di luar sekolah? Kemudian akan dikaji faktor-faktor

yang berhubungan dengan tingkat kesadaran mereka terhadap nilai-nilai moral.

Dalam penelitian ini perbedaan ini akan dijadikan variabel untuk melihat tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

### c. Masalah perilaku kesadaran moral

Tindakan atau perilaku seseorang didorong oleh berbagai faktor yang ada di dalam dan di luar dirinya. Perilaku siswa di sini adalah perilaku yang terjadi karena didorong oleh suatu motive yang mendasari sebagai sesuatu yang menjadi orientasi kesadaran akan arti perbuatannya itu. Dalam hubungan dengan tulisan ini berarti dorongan-dorongan untuk melakukan hal-hal yang baik atau hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.

Perilaku kesadaran moral yang dimaksudkan di sini adalah suatu bentuk tindakan atau perbuatan siswa yang disadari sebagai suatu kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah manusia lain. Ini berarti bahwa, ia dapat mengetahui serta merasakan bahwa perbuatannya itu baik, menyenangkan dan tidak merugikan orang lain. Dengan demikian perilaku kesadaran moral ini berkenaan dengan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Nilai-nilai ini tidak terlepas dari hak yang dimiliki oleh setiap manusia dan kewajiban yang harus dilaksanakan-

nya. Ada empat kelompok hak-hak yang dimiliki manusia (hak-hak asasi) yaitu "(1) hak-hak asasi negatif atau liberal, (2) hak-hak asasi aktif atau demokratis, (3) hak-hak asasi positif (4) hak-hak asasi sosial" (Franz Magnis Suseno, 1988:126-129).

Hak-hak asasi negatif atau liberal ini, merupakan hak pribadi seorang. Dasar etis dari hak-hak asasi negatif ini adalah tuntutan agar otonomi setiap orang atas dirinya sendiri dihormati. Artinya ia harus bebas dari paksaan oleh orang lain dan masyarakat. Hak-hak asasi ini meliputi: hak atas hidup, keutuhan jasmani, bebas bergerak, perlindungan terhadap hak milik, hak untuk mengurus kerumahtanggaan sendiri, hak untuk memilih pekerjaan dan tempat tinggal, hak atas kebebasan beragama, kebebasan berpikir, bebas berkumpul dan berserikat, hak untuk tidak sewenang-wenang dan lain sebagainya.

Hak-hak asasi aktif atau demokratis didasarkan pada suatu keyakinan bahwa semua orang sama derajatnya sebagai manusia, urusan bersama menjadi hak mereka semua, di sini termasuk juga hak untuk menyatakan pendapatnya, hak atas kebebasan pers, hak untuk membentuk perkumpulan. Hak-hak asasi kelompok ketiga, meliputi hak atas perlakuan hukum, hak agar suatu pelanggaran terhadap hak-hak mendapat jaminan suatu keadilan. Sedangkan hak-hak sosial meliputi hak atas jaminan-jaminan sosial, hak atas pekerjaan, hak pilihan

tempat dan jenis pekerjaan, hak mendapatkan syarat-syarat kerja yang memadai, hak atas upah yang wajar, dan lain sebagainya.

Hak-hak asasi yang dikemukakan di atas mengandung makna bahwa setiap orang mempunyai kewajiban untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain. Artinya setiap orang wajib menghormati dan menghargai terhadap apa yang menjadi hak orang lain. Ada beberapa macam kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang "(1) wajib terhadap orang lain (perorangan), (2) wajib terhadap orang lain dalam masyarakat, (3) wajib terhadap Tuhan, (4) wajib terhadap dirinya sendiri" (Poedjawijatna, 1986:64).

Atas dasar uraian tentang hak dan kewajiban di atas maka diturunkanlah beberapa nilai moral yang akan dijadikan titik tolak pengembangan perilaku kesadaran moral, nilai-nilai itu adalah sebagai berikut: (1) menghormati hak hidup orang lain, (2) menghormati hak milik orang lain, dan (3) tanggung jawab dan kebersamaan.

Nilai-nilai ini tidak terlepas dari sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu, sosial dan sekaligus sebagai makhluk Tuhan. Ini berarti bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk dilindungi dan berkewajiban menghormati hak-hak manusia lain (seseorang). Menghormati hak hidup orang lain, berarti juga menghormati martabat manusia sekaligus menghormati kekuasaan Sang Pencipta. Dengan demikian, nilai-nilai

itu dapat mengarahkan tujuan hidup manusia baik yang bersifat religius, moral maupun sosial.

Nilai-nilai yang dikemukakan di atas, sekalipun secara terpisah, tetapi juga nilai-nilai itu tetap merupakan satu kesatuan yang dapat menjelaskan arti dari perilaku kesadaran moral seseorang. Artinya nilai-nilai itu saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Unsur-unsur nilai tersebut dianalisis secara terpisah dimaksudkan untuk lebih mengkonkritkan makna dan arti perilaku kesadaran moral, sehingga dengan analisis tersebut dapat mengungkapkan masalah-masalah kongkrit sebagai masalah kesadaran moral.

#### **1. Perilaku Kesadaran Terhadap Hak Hidup Orang Lain**

Dalam melakukan suatu kewajiban sebagai manusia atau sebagai siswa, ia diperhadapkan dengan manusia lain sebagai perorangan ataupun sekelempok orang. Kewajiban ini ada pada setiap orang (manusia), dikarenakan orang lain juga mempunyai hak. Hak yang tampak pada seseorang adalah hak hidup. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban pada setiap orang untuk menghormati kehidupan orang lain. Hal ini berarti ada pengakuan terhadap persamaan hak, persamaan kewajiban, dan persamaan derajat antar manusia. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai hak yang harus dilindungi dari gangguan orang lain. Dan sebagai makhluk sosial penggunaan hak setiap individu tidak boleh melanggar hak hidup orang lain. Dengan kata lain hak hidup seseorang

senantiasa dibatasi oleh hak orang lain. Dengan demikian dalam hidup bersama dalam masyarakat tidak dapat dibenarkan seseorang menggunakan dengan leluasa segala haknya sehingga menyinggung perasaan orang lain atau menganiaya, atau bertindak kejam terhadap orang lain.

Perilaku kesadaran moral dalam menghormati hak hidup orang lain, ditujukan pada hal-hal sebagai berikut: mengakui dan menghormati persamaan derajat antar sesama manusia seperti dirinya sendiri, mengakui dan memperlakukan setiap orang tanpa membeda-bedakan.

Perilaku kesadaran setiap siswa terhadap nilai-nilai moral tersebut, tentunya tidak akan sama, karena setiap siswa memiliki kemampuan, minat, motivasi yang berbeda. Ada siswa yang melakukan perbuatan atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut didorong oleh orang lain, misalnya orang tua, guru, atau sekedar melakukan aturan-aturan yang berlaku. Perilaku kesadaran semacam ini masih berada pada tahap yang keempat yaitu kesadaran atas dasar aturan yang berlaku.

## **2. Prilaku Kesadaran dalam Menghormati Hak Milik Orang lain**

Setiap orang berhak untuk memiliki barang, baik sendiri, maupun bersama-sama dengan orang lain. Hak milik ini diperlukan oleh setiap orang karena orang itu butuh hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, maka manusia berusaha sekuat tenaga untuk menghasilkan keperluan hidupnya

itu, dan hasilnya menjadi miliknya. Oleh karena itu setiap orang wajib dibela dan membela hak miliknya. Dengan kata lain, hak milik seseorang tidak dapat diperlakukan semena-mena, misalnya tindakan melenyapkan hak milik seseorang seperti mengambil secara paksa, perampasan, pencurian, dan mengurangi hak milik tersebut, seperti merusak, dan lain sebagainya. Tindakan seperti itu merupakan suatu perkosaan terhadap hak manusia. Untuk itu, setiap orang dituntut atau diwajibkan untuk mengakui dan menghormati akan hak milik sesama manusia. Artinya tidak dibenarkan seseorang melakukan perbuatan yang semena-mena terhadap hak milik orang lain. Perbuatan semacam ini berarti melanggar nilai-nilai, norma, dan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Di kalangan siswa-siswa SMA, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun yang berada di luar sekolah cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang menghormati hak milik orang lain. Ini terlihat dari perilaku mereka yang berusaha menghindari dari tindakan-tindakan pencurian, perampasan, dan pengrusakan barang di sekolah maupun di luar sekolah, begitu juga sebaliknya. Bagi siswa-siswa yang melakukan tindakan tersebut belum didorong oleh suatu keyakinan, bahwa sudah merupakan suatu tugas dan kewajibannya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin saja siswa itu melakukan perbuatan tersebut karena ia menginginkan balikan dari orang lain, ataukah ia

melakukannya karena ingin mendapat perhatian dari teman-temannya, agar ia diterima dengan baik oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Perilaku semacam ini, masih berada pada tingkat yang kedua dan ketiga, yaitu perilaku kesadaran atas dasar kepentingan pribadi, dan perilaku kesadaran atas dasar kekompakkan dan konformitas.

### **3. Perilaku Kesadaran terhadap Tanggung Jawab dan Kebersamaan**

Nilai-nilai yang secara hakiki harus dilindungi dan dihormati pula adalah kebersamaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kebersamaan ini, yaitu adanya keselarasan antara kepentingan perorangan dan kepentingan masyarakat, dan negara. Dalam kebersamaan ini mengandung sikap dasar bahwa kepentingan dan keselamatan bersama yang harus didahulukan bukan kepentingan pribadi, ataupun kepentingan golongan atau kelompok. Karena setiap individu dan kelompok ini tunduk pada kepentingan bersama yang diputuskan melalui suatu proses perdebatan dan penilaian bersama. Ini berarti pula sudah ada kesatuan pikir, kehendak dan kesatuan gerak, sehingga apa yang diputuskan itu harus dilaksanakan bersama-sama. Jadi tidak ada seorangpun atau sekelompok orang yang mengingkari terhadap apa yang sudah diputuskan. Dengan sendirinya di dalam kebersamaan menghendaki pula adanya suatu kejujuran, keyakinan pada seseorang apa yang telah diputuskan, ia mau melaksanakan

dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab dalam arti apa yang diputuskan adalah baik, dan apa yang dilaksanakan adalah baik untuk dirinya, dan baik terhadap orang lain. Jadi tanggung jawab di sini selalu melihat dan melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, dan apa yang bernilai bagi kepentingan bersama. Disinilah pentingnya konsep tanggung jawab yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (1977:469). Menurut Soepardjo Adikusumo (1989:37). Istilah tanggung jawab yang dikemukakan di atas merupakan kata kunci yang baku, karena setiap individu tidak bisa hidup sendiri dalam mengembangkan diri pribadinya. Hal ini disebabkan karena setiap individu berada di tengah-tengah individu lain. Keberadaan ini menuntut setiap individu memahami keberadaan dan kepentingan-kepentingan orang lain. Oleh karena itu pengembangan diri pribadinya baik lahir maupun bathin terkandung unsur tanggung jawab atas sesamanya yaitu sesama warga masyarakat. Dick Hartoko (1987:23-25) mengemukakan bahwa manusia yang mampu mempertanggung jawabkan segala tindakannya, segala kebebasannya bahkan keterbatasannya sendiri adalah manusia yang paripurna yaitu manusia yang "memiliki" dirinya sendiri dalam kemerdekaan, tetapi dalam waktu yang sama tunduk secara sukarela kepada Tuhan sebagai nilai tertinggi. Dengan demikian manusia yang memiliki kesadaran akan nilai hidupnya adalah manusia yang hidup disatukan demi tujuan moral dan menghormati akan

eksistensi orang lain sekaligus menjunjung tinggi nilai yang tertinggi yang akan dilayaninya.

Perilaku kesadaran terhadap kebersamaan di sini ditujukan kepada kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan bersama, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keikutsertaan siswa dalam mendiskusikan suatu masalah, memecahkan suatu persoalan, dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan keputusan bersama.

Kembali pada persoalan yang dikemukakan di atas bahwa siswa-siswa yang sering meninggalkan kelas atau sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah, memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Siswa-siswa yang sering berada di sekolah lebih banyak berkecimpung di sekolah daripada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah. Lingkungan ini akan memberikan pengaruh pada seseorang untuk mengambil keputusan terhadap sesuatu hal. Ini berarti pula bahwa lingkungan kehidupan akan memberikan perbedaan pada seseorang dalam mengambil keputusan moral, seperti yang dikemukakan Kohlberg bahwa "salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan seseorang dalam mengambil keputusan moral adalah tempat kehidupan mereka" (Lawrence Kohlberg, 1976:206-210).

Siswa-siswa yang lingkungan kehidupannya lebih banyak di sekolah, diperkirakan akan memiliki tingkat kesadaran moral yang lebih tinggi daripada siswa-siswa yang sering

meninggalkan sekolah. Hal ini disebabkan karena perilaku siswa-siswa yang berada di sekolah sering dikontrol atau diawasi oleh guru-guru di sekolah. Mereka juga banyak diingatkan akan nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral ini dapat diturunkan langsung dari guru-guru pendidikan moral seperti guru PMP, agama, PSPB, dll. Ataupun guru piket, kepala sekolah dan aturan-aturan sekolah. Dipihak lain, perilaku siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah tidak lagi diawasi oleh guru-guru sekolah, dan kurang mendapat peringatan, sebagaimana yang dihadapi oleh siswa-siswa yang berada di sekolah. Ini berarti pula bahwa peluang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral besar kemungkinan terjadi di kalangan siswa-siswa yang berada di luar kelas/sekolah. Pertanyaan mendasar yang dapat diajukan di sini adalah bagaimana tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan kelas/sekolah? dan bagaimana tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering berada di sekolah?, apakah lingkungan tempat kehidupan mereka mempengaruhi tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral? Untuk itulah, maka ditetapkan satu fokus permasalahan penelitian sebagai berikut "Sampai pada tingkat manakah kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah?".

Permasalahan ini dibagi menjadi tiga sub masalah sebagai berikut:

1. Sampai pada tingkat manakah kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah?
2. Sampai pada tingkat manakah kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering berada di sekolah?
3. Apakah terdapat perbedaan tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dengan siswa-siswa yang sering berada di sekolah ?

#### **C. Alasan Pemilihan Masalah**

Terdapat beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan masalah ini. Pertimbangan-pertimbangan itu adalah sebagai berikut :

**Pertama,** pemilihan masalah ini bertolak dari suatu asumsi bahwa kesadaran yang dimiliki seseorang merupakan unsur utama kewajiban yang dapat dijadikan parameter perkembangan kepribadian manusia.

**Kedua,** Setiap individu maupun masyarakat memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Nilai-nilai yang diyakini oleh setiap orang akan menjadi dasar dan kekuatan penggerak perilaku orang itu. Ini berarti bahwa kesadaran terhadap sesuatu nilai akan mendasari seseorang untuk bersikap

ataupun berperilaku. Dalam hubungan dengan hal tersebut, maka Dick Hartoko (1987) dan Poedjawijatna (1986) mengemukakan bahwa perilaku individu ataupun masyarakat selalu berakar pada kesadaran individu mengenai tujuan, nilai, kepercayaan ataupun tradisi. Oleh karena itu pembinaan dan peningkatan kesadaran individu maupun masyarakat terhadap sesuatu nilai sangat penting artinya bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia. Soepardjo Adikusumo (1989:35) menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia. Kesadaran akan eksistensinya itu tercermin pada ikhtiarnya untuk memperkuat ketahanan dirinya agar dia bisa menghidupi dirinya dan melaksanakan peranannya dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga peranannya mempunyai makna dalam hidupnya. Kesadaran anak-anak didik terhadap sesuatu nilai akan dapat dicapai melalui pendidikan oleh karena itu pendidikan harus berfungsi sebagai proses penyadaran. Proses penyadaran ini harus ditujukan pada : (a) Pemberian bantuan agar manusia sadar akan dirinya sendiri, (b). Memberikan bantuan agar manusia sadar akan lingkungannya, (c). Membina kesadaran bahwa alam hidup kita dan hidup sesamanya dalam naungan Tuhan Yang Maha Esa.

**Ketiga,** Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mempengaruhi aktivitas anak-anak didik.

Kemajuan ini telah membawa beberapa hal yang mempengaruhi pikiran dan tindakan generasi muda khususnya siswa-siswa SMA. Akibatnya banyak terjadi pemisahan di kalangan generasi muda, memberikan peluang kebebasan kepada anak-anak didik dan telah banyak merubah skop dan sifat kenakalan anak-anak didik yang masih duduk di SMA. Bertolak dari pokok pikiran ini maka dalam penelitian ini akan mencoba mengungkapkan tingkat kesadaran moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan kelas/sekolah.

Keempat, Dipilihnya siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah sebagai subyek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: (a). Bahwa siswa-siswa SMA merupakan komponen pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan, karena mereka disamping sebagai obyek pembangunan, juga berperan sebagai subyek pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan. Oleh karena itu penanganan terhadap masalah yang muncul di kalangan siswa-siswa SMA merupakan suatu upaya dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang lebih luas. (b). Kenyataan bahwa di kalangan siswa-siswa SMA terdapat siswa-siswa yang non aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Siswa-siswa ini banyak ditemukan di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan kelas/sekolah secara diam-diam, akibatnya citra siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah di kalangan remaja (pelajar), guru dan dalam

pandangan masyarakat seakan-akan turun, bahkan ada masyarakat dan pelajar yang telah "mencap" bahwa siswa-siswa tersebut sebagai siswa yang "tidak tahu aturan" dan "tidak bermoral". Disamping itu, ada dugaan bahwa salah satu penyebab terjadinya berbagai kenakalan remaja (pelajar) berawal dari banyaknya siswa yang berkeliaran di luar sekolah. Hal ini menunjukkan juga bahwa siswa yang sering meninggalkan sekolah ini merupakan langkah awal atau jembatan menuju pada tindakan-tindakan yang vandalisme, kriminal bahkan dapat mengantar anak-anak itu menjadi seorang penjahat. Oleh karena itu siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah ini, perlu mendapat perhatian khusus. Pencegahan terhadap perilaku siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah ini merupakan suatu upaya yang strategis untuk memperkecil atau mengurangi keluhan-keluhan masyarakat terhadap perbuatan-perbuatan siswa yang menyimpang dari nilai, norma dan moral yang berlaku di sekolah dan di dalam masyarakat.

**Kelima**, Penekanan akan pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai moral di kalangan siswa-siswa SMA sejalan dengan upaya pembinaan generasi muda di Indonesia yaitu menanamkan dan menumbuhkan kesadaran berbangsa, memperkokoh kepribadian disiplin dan mempertinggi budi pekerti mereka.

**Keenam**, Disadari bahwa mendidik siswa-siswa sesuai dengan tujuan di atas bukan semata-mata untuk peralihan dan

pemilikan pengetahuan serta berbagai ketrampilan atau kemahiran lainnya, melainkan mendidik mereka menjadi manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengungkapan tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral di kalangan siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah maupun siswa-siswa yang sering berada di sekolah sangat penting artinya dalam rangka pembinaan dan peningkatan kesadaran generasi muda terhadap nilai-nilai moral, khususnya siswa-siswa SMA.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa SMA, khususnya nilai-nilai moral yang dipilih dan dilihat dari keberadaan siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa yang sering berada di sekolah.

Secara khusus penelitian ini ditujukan pada upaya untuk mengungkapan hal-hal sebagai berikut:

1. Kecenderungan-kecenderungan kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah
2. Kecenderungan-kecenderungan kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering berada di sekolah
3. Perbedaan tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral

pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dengan siswa-siswa yang sering berada di sekolah

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pada hal-hal sebagai berikut:

1. Mengungkapkan kecenderungan tingkat kesadaran moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah.
2. Membandingkan secara jelas tentang tingkat kesadaran akan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dengan siswa-siswa yang sering berada di sekolah.
3. Dengan terungkapnya mengenai variasi tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan siswa-siswa yang sering berada di sekolah diharapkan dapat dijadikan titik tolak bagi pembinaan moral pada siswa-siswa di SMA.
4. Mengungkapkan rekomendasi bagi program pendidikan umum yang berkenaan dengan upaya peningkatan kesadaran moral pada siswa-siswa di SMA.

#### **F. Definisi Operasional**

Penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa-siswa yang sering meninggalkan sekolah dan yang sering berada di sekolah. Untuk memberikan batasan yang jelas tentang masalah ini, maka pada bagian ini akan dikemukakan

definisi operasional yang berkaitan dengan variabel yang teradapat dalam masalah penelitian ini.

#### 1. Tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral

Orang yang menyadari dan menerima nilai-nilai moral, tentunya akan mengerti, memahami, mengakui dan menghormati hak-hak orang lain. Orang demikian akan memahami apa yang baik apa yang tidak baik atau salah menurut ukuran moral tersebut. Oleh karena itu tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral dalam tulisan ini meliputi tingkat pengetahuan, pemilikan dan pengungkapan kembali nilai-nilai moral itu dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan ke dalam bentuk pilihan-pilihan tindakan tertentu. Dalam hal ini, siswa-siswa diperhadapkan kepada dua alternatif pilihan, yaitu "ya" atau "tidak". Alasan atau jawaban dari keputusan yang akan diambil siswa akan menggambarkan tingkat kesadarannya terhadap nilai-nilai moral.

Tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral ini dinyatakan dalam tingkatan "pra konvensional, konvensional dan pasca konvensional" (Lawrence Kohlberg, 1984:4). Masing-masing tingkatan ini terdiri dari dua tahap. Oleh karena itu tingkat kesadaran ini dimasukkan pula ke dalam tahap-tahap sebagai berikut: (1) Tingkat kesadaran yang berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, (2) Kesadaran atas dasar kepentingan pribadi, (3) Kesadaran atas dasar kekompakan dan konformitas, (4) Kesadaran atas dasar hukum dan tata

tertib, (5) Kesadaran atas dasar kepentingan bersama, (6) Kesadaran yang berorientasi pada etika yang bersifat universal (kesadaran moral otonom).

2. Nilai-nilai moral yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah seperangkat nilai yang dijadikan dasar untuk mengetahui atau mengukur mengenai perbuatan yang baik atau yang buruk. Nilai-nilai moral itu adalah: (1) Menghormati hak hidup orang lain, (2) Menghormati hak milik orang lain, (3) Tanggung jawab dan kebersamaan.

3. Siswa yang sering meninggalkan kelas atau sekolah dan yang sering berada di sekolah.

Siswa yang meninggalkan kelas atau sekolah dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang tidak masuk sekolah, tanpa pemberitahuan atau alasan yang dapat diterima oleh guru-guru di sekolah. Jadi yang dimaksud dengan siswa-siswa yang sering meninggalkan kelas atau sekolah dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang suka (sering kali dan sering sekali) melarikan diri atau meninggalkan sekolah tanpa memberitahukan kepada ketua kelas, guru kelas, guru piket ataupun kepala sekolah. Siswa-siswa yang masuk katagori ini adalah siswa-siswa yang sering kali meninggalkan kelas atau sekolah selama 9-13 hari (35%-50%) dan mereka yang sering sekali meninggalkan sekolah kurang lebih 14-20 hari (53%-77%). Mereka meninggalkan kelas atau sekolah disebabkan karena: malas belajar, ikut teman, senang bersama-sama

dengan teman-teman di luar kelas/sekolah, tidak ada guru, jengkel kepada guru di sekolah, kurang mendapat perhatian orang tua, (orang tua tidak mengetahuinya), dan ada juga dari mereka yang membantu orang tua di rumah. Siswa-siswa ini dalam kehidupannya sehari-hari di sekolah disebut sebagai siswa-siswa pembolos.

Sedangkan siswa-siswa yang sering berada di sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa-siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Mereka ini jarang bahkan tidak pernah meninggalkan sekolah secara diam-diam. Siswa-siswa ini dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai siswa-siswa non-pembolos.

#### **G. Asumsi-asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah dan dimasyarakat merupakan petunjuk pada setiap individu untuk melakukan tindakan. Siswa-siswa SMA sebagai warga masyarakat dituntut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.
2. Pendidikan moral dapat membina dan mengembangkan kemampuan berpikir manusia dan diharapkan dapat menerangi budi manusia untuk mau melakukan perbuatan-perbuatan yang positif. Dengan demikian pendidikan moral merupakan upaya untuk membina dan mengembangkan kesadaran etis (kesadaran

moral) manusia, sehingga dapat mencapai kesempurnaan diri.

3. Berbuat baik merupakan suatu kewajiban moral, karena tuntutan kemanusiaan dan tuntutan religius. Dengan demikian perbuatan baik ditandai dengan suatu pilihan yang didasarkan pada pertimbangan yang bersifat kemanusiaan dan religius. Pertimbangan-pertimbangan ini dipengaruhi oleh lingkungan dan ditentukan oleh si pelaku.
4. Siswa-siswa SMA dapat mengembangkan penalarannya terhadap masalah-masalah moral. Penalaran moral ini dapat ditelusuri dengan memberikan masalah-masalah yang mengandung dilemma moral. Siswa dituntut untuk memutuskan yang terbaik bagi dirinya. Alasan pengambilan keputusan dalam bertindak dapat menunjukkan tingkat kesadaran moral siswa-siswa tersebut.